

PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

Ardina Nuresa, Basuki Hadiprajitno¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study analyzes the impact of audit committee effectiveness on financial distress by using discriminant analysis (z-score). The effectiveness of audit committee can be seen from size of audit committee, independence of audit committee, frequency of audit committee meeting, and financial knowledge of audit committee. This study use one control variable is firm size.

Population that use in this study is 603 listed manufactured firms in Indonesia Stock Exchange in 2008-2011. Based on purposive sampling method, there are 209 samples consist of 33 financially distressed firms and 176 non financially distressed firms. Financial distress criteria is measure by discriminant analysis (z-score). Data analysis using logistic regression with SPSS 16.

The result show that frequency of audit committee meeting and financial knowledge of audit committee have significant negative affect with financial distress.

Keyword: financial distress, audit committee, discriminant analysis (z-score), agency theory.

PENDAHULUAN

Pengelolaan perusahaan merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh setiap perusahaan. Dalam pengelolaannya harus menerapkan tata kelola perusahaan yang baik karena dengan hal itu, kemungkinan perusahaan mengalami kondisi sehat atau dalam kondisi yang baik. Perusahaan sehat merupakan hasil interaksi manajemen dalam mengelola dana dan lingkungan sekitar perusahaan. Kegiatan pengelolaan perusahaan pasti akan menemukan kendala. Kendala perusahaan dapat menyebabkan perusahaan akan gagal atau sukses dalam mempertahankan kelangsungannya. Kegagalan perusahaan dapat diindikasikan dengan adanya kesulitan keuangan (*financial distress*). Kegagalan perusahaan dalam mengatasi kesulitan keuangan dapat dikatakan memiliki tata kelola perusahaan yang buruk, misalnya keputusan yang tidak tepat yang diambil oleh manajemen atau kurangnya upaya pengawasan kondisi keuangan sehingga terdapat penggunaan dana yang kurang tepat.

Tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) menjadi sangat penting di Indonesia setelah adanya krisis finansial di negara Asia termasuk Indonesia yaitu pada tahun 1997. Kelemahan dalam *corporate governance* merupakan salah satu sebab utama kerawanan ekonomi yang mengakibatkan memburuknya perekonomian di negara-negara Asia tahun 1997 dan 1998 (Husnan, 2001).

Pembentukan komite audit merupakan salah satu hal yang penting dalam menciptakan *corporate governance* yang baik. Komite ini berperan penting dalam memantau operasi perusahaan dan sistem pengendalian internal dengan tujuan melindungi pemegang saham. Komite audit memberikan kontribusi untuk pengembangan manajemen strategis dari perusahaan dan diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk dewan dengan melihat setiap masalah keuangan dan operasional. Komite audit yang efektif diharapkan untuk fokus pada optimalisasi kekayaan pemegang saham dan mencegah maksimalisasi kepentingan pribadi oleh manajemen puncak (Wathne, 2000).

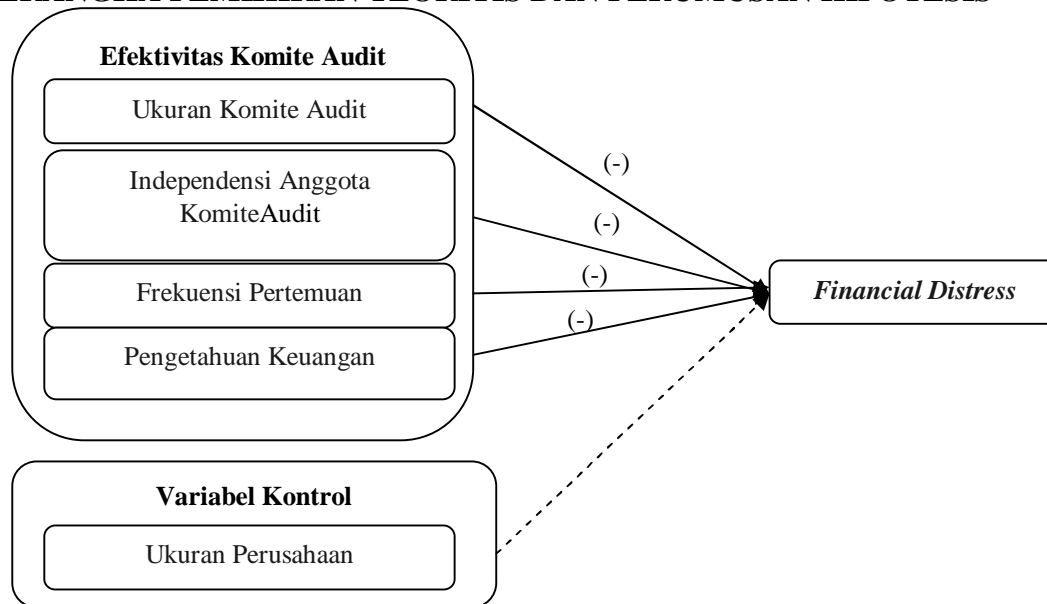
Adanya efektivitas komite audit melalui pemahaman atas karakteristik-karakteristik komite audit, hal itu diharapkan dapat mengurangi adanya *financial distress*.

¹ Penulis penanggung jawab

Karakteristik tersebut antara lain ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, aktivitas dari komite audit dan pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh anggota komite audit.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *financially distressed* yang dibandingkan dengan perusahaan *non financially distressed* yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2011, pemilihan periode tersebut dikarenakan periode tersebut merupakan periode terbaru untuk dapat dilakukan penelitian.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS



Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Di Indonesia, pedoman pembentukan komite audit yang efektif menjelaskan bahwa anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan sedikitnya terdiri dari 3 (tiga) orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2002). Efektivitas komite audit akan meningkat jika ukuran komite meningkat, karena komite memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu, diharapkan keberadaan komite audit yang efektif dapat mengubah kebijakan yang berbeda dalam pencapaian laba akuntansi pada beberapa tahun ke depan sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya permasalahan keuangan karena kurangnya kinerja yang baik. Kinerja tersebut dapat diwujudkan dengan adanya tim yang terdiri dari beberapa orang yang berpengalaman. Berdasarkan argumen tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap adanya *financial distress*.

Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Peraturan BEI dan ketentuan pedoman *corporate governance* dalam pembentukan komite audit yang efektif menyatakan bahwa komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar perusahaan. Syarat anggota komite audit harus berasal dari pihak ekstern perusahaan yang independen, tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, serta memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Dengan adanya komite audit independen bertujuan untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan (FCGI, 2002). Adanya anggota independen pada komite audit juga dapat menambah kepercayaan investor terhadap penyajian laporan keuangan dan akan mengurangi kemungkinan perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap adanya financial distress

Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mewajibkan komite audit untuk mengadakan pertemuan tiga sampai empat kali dalam satu tahun. Frekuensi pertemuan tersebut harus jelas terstruktur dan dikontrol dengan baik oleh ketua komite. Collier dan Gregory (1999) dalam (Rahmat *et al.*, 2008) mengungkapkan bahwa komite audit yang menyelenggarakan frekuensi pertemuan yang lebih sering memberikan mekanisme pengawasan dan pemantauan kegiatan keuangan yang lebih efektif, meliputi persiapan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan.

Komite audit dapat mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan oleh manajemen karena aktivitas pengendalian internal perusahaan dilakukan secara terus menerus dan terstruktur sehingga setiap permasalahan dapat cepat terdeteksi dan diselesaikan dengan baik oleh manajemen. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap adanya financial distress

Pengaruh Pengetahuan Keuangan Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Komite audit dengan anggota yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan diharapkan akan menjadi lebih efektif. Hal itu dikarenakan dengan adanya keberadaan personal yang memenuhi syarat sebagai anggota komite audit diharapkan dapat mengadopsi standar akuntabilitas dan tingkat prestasi yang tinggi, dapat menyediakan bantuan dalam peran mengontrol dan pengawasan serta berusaha keras untuk citra dan kinerja perusahaan yang lebih baik sehingga komite audit dengan kompetensi yang baik dapat mengurangi jumlah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Pengetahuan Keuangan Anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap adanya financial distress.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Penelitian ini mendefinisikan perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Pudjiono (2009) yaitu menggunakan analisis diskriminan model Altman (*z-score*). Penelitiannya mengidentifikasi perusahaan manufaktur *go public* di Indonesia dengan menggunakan 14 rasio keuangan dan terpilih tiga rasio keuangan yang membedakan perusahaan yang mengalami *financial distress* dan tidak mengalami *financial distress*. Sehingga fungsi diskriminan yang terbentuk:

$$Z = 0,777 + 1,039X_1 - 0,657X_2 + 0,019X_3$$

Keterangan:

X₁ = *Working Capital to Total Assets ratio* (WC/TA)

Rasio ini mengukur likuiditas dari total aset dan posisi modal kerja bersih. Rasio ini merupakan selisih antara aset lancar dengan hutang lancar yang kemudian hasilnya dibagi dengan total aset. Biasanya perusahaan yang mengalami kerugian terus-menerus akan mengalami penurunan aset lancar dalam perbandingannya terhadap total aset.

X₂ = *Long-term debt to Total Equity* (LTD/TE)

Rasio ini melihat hutang jangka panjang dibandingkan dengan ekuitas. *Long-term Debt to equity ratio* juga dapat berarti sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar hutangnya dengan jaminan modal sendiri.

X₃ = *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio ini melihat perbandingan antara harga pasar saham dengan pendapatan yang diterima. *Price Earning Ratio* = $\frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Earning per Share}}$

Berdasarkan nilai *cutoff* yang dihasilkan dari penelitian tersebut, maka perusahaan yang memiliki *z-score* kurang dari nol ($z\text{-score} < 0$) diklasifikasikan sebagai perusahaan *financially distressed* dan yang lebih dari 0 ($z\text{-score} > 0$) diklasifikasikan sebagai perusahaan *non financially distressed*.

Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*. Pemberian skor pada variabel ini adalah nilai 1 (satu) pada perusahaan *financially distressed* ($z\text{-score} < 0$) dan 0 (nol) pada perusahaan *non financially distressed* ($z\text{-score} > 0$).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ukuran komite audit diproksikan dengan jumlah anggota komite audit dalam perusahaan, independensi anggota komite audit yang diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota komite audit yang independen terhadap jumlah seluruh anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy* dengan pemberian kode pada variabel ini adalah 1 (satu) jika anggota mengadakan pertemuan minimal empat kali dalam satu tahun, dan 0 (nol) jika anggota komite audit mengadakan pertemuan kurang dari empat kali dalam satu tahun (Putra, 2010), dan pengetahuan keuangan anggota komite audit merupakan variabel *dummy* dengan pemberian kode pada variabel ini adalah 1 (satu) jika minimal salah satu anggota komite audit adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman di bidang keuangan, dan 0 (nol) jika tidak terdapat satu pun anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman di bidang keuangan (Putra, 2010). Sedangkan variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, yang diukur dengan transformasi data mentah menjadi data yang merupakan nilai logaritma dari data itu sendiri (\ln total aset).

Penentuan Sampel

Penentuan sampel ini dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu sampel yang memiliki kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan. Kriteria tersebut adalah:

- Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008-2011.
- Perusahaan manufaktur yang memiliki *z-score* kurang dari 0 (nol) dan perusahaan yang memiliki *z-score* lebih dari 0 (nol).
- Perusahaan yang memiliki data laporan komite audit yang lengkap.

Metode Analisis

Untuk menguji seluruh hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi logistik (*regression logistic*) yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara variabel kontinu (data metrik) dan kategorial (data non metrik). Persamaan yang dibentuk dengan menggunakan regresi logistik adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{FD}{1 - FD} = \text{DISTRESSED}_i = \beta_0 + \beta_1 \text{ACSIZE}_i + \beta_2 \% \text{ACINDP}_i + \beta_3 \text{ACMEET}_i + \beta_4 \text{ACKNOW}_i + \beta_5 \text{SIZE}_i + \epsilon_i$$

Keterangan:

DISTRESSED = Nilai 1 (satu) untuk perusahaan *financial distressed* dan nilai 0 (nol) untuk perusahaan *non financial distressed*.

β_0 = Konstanta

ACSIZE = *Audit committee size* atau jumlah seluruh anggota komite.

ACINDP = *Independence of audit committee* atau proporsi anggota yang independen di dalam komite audit terhadap jumlah seluruh anggota komite audit.

ACMEET = *Frequency of audit committee meeting* atau frekuensi pertemuan komite audit selama satu tahun. Nilai 1 (satu) jika mengadakan pertemuan minimal empat kali, dan 0 (nol) jika mengadakan pertemuan kurang dari empat kali dalam setahun.

ACKNOW = *Financial Knowledge of audit committee* atau pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh anggota komite audit. Nilai 1 (satu) jika terdapat minimal satu

anggota komite audit yang memiliki kemampuan dan pengalaman di bidang akuntansi dan keuangan, dan 0 (nol) untuk lainnya.

SIZE = Ukuran perusahaan = Ln total aset.

ei = Disturbance error.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Tabel 1
Perincian Sampel

Kriteria	2008	2009	2010	2011
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	144	148	148	150
Tidak tersedianya <i>annual report</i>	(89)	(68)	(83)	(83)
Tersedia <i>annual report</i>	55	80	65	67
Tidak melaporkan karakteristik komite audit secara lengkap	(19)	(13)	(13)	(14)
Sampel	36	67	52	53
Total	209			

Dalam hal ini diperoleh sebanyak 209 sampel penelitian selama pengamatan empat tahun. Selanjutnya sejumlah data tersebut dianalisis dengan analisis diskriminan (*z-score*) untuk mengklasifikasikan perusahaan yang mengalami *financial distress* dan *non financial distress*.

Tabel 2
Pengklasifikasian *Financial Distress*

Perusahaan	Jumlah	Persen
<i>Non Financial distressed</i> (NON FD)	176	84.2
<i>Financial distressed</i> (FD)	33	15.8
Total	209	100.0

Pengelompokkan data sebagaimana tabel 2 menunjukkan bahwa dari 209 perusahaan yang dapat dianalisis untuk tahun 2008 hingga 2011 terdapat 33 perusahaan atau sebesar 15,8% yang mengalami *financial distress* dan 176 perusahaan lainnya atau sebesar 84,2% tidak mengalami *financial distress*.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

		N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
ACSIZE	Non FD	176	3.1080	.47177	2.00	5.00
	FD	33	3.0909	.29194	3.00	4.00
	Total	209	3.1053	.44767	2.00	5.00
ACINDP	Non FD	176	.651329	.0702262	.3333	.8000
	FD	33	.664144	.0641621	.3333	.7500
	Total	209	.653352	.0693150	.3333	.8000
ACMEET	Non FD	176	7.5511	7.02548	2.00	52.00
	FD	33	4.4242	1.96898	1.00	12.00
	Total	209	7.0574	6.59010	1.00	52.00
ACKNOW	Non FD	176	.669413	.2474780	.2500	1.0000
	FD	33	.522728	.1957386	.3333	1.0000
	Total	209	.646252	.2455558	.2500	1.0000
SIZE	Non FD	176	28.0050	1.90020	20.25	32.71
	FD	33	27.5892	1.54364	22.66	29.81
	Total	209	27.9393	1.85138	20.25	32.71

Sumber: Data Sekunder diolah, 2012

Keterangan:

- ACSIZE : Ukuran Komite Audit
ACINDP : Proporsi Anggota Independen Komite Audit
ACMEET : Frekuensi Pertemuan Anggota Komite Audit
ACKNOW : Pengetahuan Keuangan Anggota Komite Audit
SIZE : Ukuran Perusahaan

Deskripsi Variabel

Berdasarkan tabel di atas dari 209 sampel, rata-rata ukuran komite audit (ACSIZE) dari perusahaan sampel yang diukur dengan menggunakan jumlah komite audit menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki anggota komite audit sebanyak 3,091 yang lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan *non financial distress* yaitu sebesar 3,108.

Keberadaan anggota komite audit independen (ACINDP) secara rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki jumlah anggota komite audit independen yang lebih banyak yaitu sebesar 0,6641 dibandingkan dengan perusahaan *non financial distress* yaitu sebesar 0,6513.

Jumlah pertemuan komite audit (ACMEET) dalam satu tahun dari perusahaan sampel rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki jumlah pertemuan komite audit yang lebih sedikit yaitu 4,4242 dibandingkan dengan perusahaan *non financial distress* yaitu sebesar 7,5511.

Ukuran pengetahuan keuangan anggota komite audit (ACKNOW) dalam satu tahun dari perusahaan sampel rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* terdapat anggota komite audit yang memiliki pengetahuan keuangan jumlahnya lebih kecil yaitu sebesar 0,5227 dibandingkan dengan perusahaan *non financial distress* yaitu sebesar 0,6694.

Variabel kontrol ukuran perusahaan yang diukur dengan nilai logaritma natural dari total aset menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki total aset independen yang lebih besar.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penilaian kelayakan model regresi (*goodness of fit test*), nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit test statistics* menunjukkan angka sebesar 0,779. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka berarti tidak diperoleh adanya perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasinya. Hal ini berarti bahwa model tersebut sudah tepat dengan tidak perlu adanya modifikasi model. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Signifikansi ($\alpha = 5\%$)
Ukuran Komite Audit (ACSIZE)	,118
Independensi Komite Audit (ACINDP)	,738
Frekuensi Pertemuan Komite Audit (ACMEET)	,012*
Pengetahuan Keuangan Komite Audit (ACKNOW)	,017*
Ukuran perusahaan (Size)	,341

Keterangan: *) signifikan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Penolakan hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi 0,118. Alasan yang mendasari hasil penelitian adalah bahwa ukuran komite audit kurang mampu menunjang efektivitas kinerja dari komite audit tersebut. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa perusahaan yang memiliki anggota komite audit kurang dari atau lebih dari ketentuan yang diatur melalui keputusan ketua Bapepam No. Kep-41/PM/2003 tanggal 22 Desember 2003 tentang Peraturan Nomor IX.1.5. Dalam ketentuan tersebut disebutkan salah satu anggota komite audit merupakan komisaris independen bertindak sebagai ketua komite audit dan terdapat anggota komite audit lebih dari satu orang yang merupakan eksternal dari perusahaan. Namun terlihat dalam statistik deskriptif minimal anggota komite audit jumlahnya dua orang dan maksimal

anggota komite audit jumlahnya lima orang. Hal itu mengindikasikan bahwa ukuran anggota komite audit tidak akan efektif dalam mengatasi konflik keagenan jika jumlahnya terlalu besar atau terlalu kecil. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Dalton *et. al.* (1999) yang menunjukkan bahwa komite audit dengan jumlah anggota besar cenderung kehilangan fokus dan kurang partisipatif dalam mengatasi konflik keagenan dibandingkan dengan ukuran yang lebih kecil. Semakin banyak anggota komite audit terkadang malah menyulitkan kesepakatan keputusan dalam melakukan kerjanya. Namun di lain pihak, komite audit dengan jumlah anggota kecil kekurangan keragaman ketrampilan dan pengetahuan dalam mengatasi konflik keagenan sehingga dinilai tidak efektif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmat *et.al.* (2008) yang memberikan bukti empiris bahwa ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Penolakan hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel independensi komite audit tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi 0,738. Alasan yang mendasari hasil penelitian adalah besarnya proporsi anggota independen dalam komite audit tidak mampu menghindari kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Rahmat *et.al* (2008) yang mengindikasikan tidak ada hubungan negatif signifikan antara proporsi direksi non-eksekutif dalam komite audit terhadap *financial distress*. Hal tersebut terjadi karena independensi anggota komite audit diragukan dalam hal memberikan pengawasan dan pengendalian internal terhadap *agent*. Proses penunjukan anggota komite audit masih belum jelas dan terbuka sehingga tingkat independensi komite audit masih patut dipertanyakan. Terdapat kemungkinan jika anggota komite audit memiliki hubungan keluarga atau hubungan usaha dengan *agent*. Sehingga pengawasan komite audit tidak akan optimal terhadap *agent*. Hal tersebut dapat berlangsung terus-menerus dan dapat menyebabkan kerugian terhadap *principal*, jika tidak segera diatasi akan menyebabkan permasalahan keuangan pada perusahaan. Seperti halnya yang dikatakan Salim (2005) bahwa pembentukan komite audit sebatas untuk pemenuhan ketentuan formal.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Penerimaan hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel frekuensi pertemuan komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Alasan yang mendasari hasil penelitian adalah jumlah pertemuan anggota komite audit tersebut nampaknya mampu memiliki peran dalam mengubah pola perilaku manajemen. Dengan frekuensi pertemuan yang banyak, anggota komite audit dapat menemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kebijakan sebelumnya serta komunikasi antar anggota lebih terstruktur. Aktivitas pengendalian internal komite audit dilakukan terus-menerus terhadap *agent* dan hal itu dapat cepat mengetahui permasalahan yang terjadi serta jika terdapat penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan *agent* tentunya dapat terdeteksi dengan cepat dan terselesaikan dengan baik. Sehingga konflik keagenan dalam perusahaan tidak akan terjadi, *agent* akan selalu memberikan yang terbaik bagi *principal* serta kondisi perusahaan pun tidak akan mengalami kesulitan keuangan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Collier dan Gregory (1999) dalam Rahmat *et.al.* (2008) mengungkapkan bahwa komite audit yang menyelenggarakan frekuensi pertemuan lebih sering memberikan mekanisme pengawasan dan pemantauan kegiatan keuangan yang lebih efektif, meliputi persiapan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa hipotesis keempat diterima. Penerimaan hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel pengetahuan keuangan komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Alasan yang mendasari hasil penelitian adalah keberadaan komite audit dimaksudkan untuk memantau perilaku manajemen yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, sehingga dalam hal ini keberadaan komite audit diharapkan dapat memperkecil upaya *agent* untuk memanipulasi masalah data-data yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi, sehingga dapat mengoptimalkan kinerja *agent* dan jajarannya. Kinerja *agent* yang optimal dan efektif diharapkan dapat mencegah adanya konflik keagenan dalam perusahaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan dalam perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmat *et.al.* (2008) yang menyatakan bahwa komite audit dengan satu orang anggota komite audit dengan *financial literacy* bersertifikat *Malaysian Institute of Accountants* (MIA) akan mengurangi perusahaan di Malaysia agar terhindar dari permasalahan keuangan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini juga menunjukkan beberapa karakteristik komite audit yang memengaruhi *financial distress*. Dari empat karakteristik yang diteliti (ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan pengetahuan keuangan komite audit), terbukti bahwa frekuensi pertemuan komite audit dan pengetahuan komite audit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti banyaknya pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dan banyaknya jumlah anggota komite audit yang memiliki pengetahuan keuangan dapat mencegah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sedangkan karakteristik lain seperti ukuran komite audit dan independensi komite audit terbukti tidak memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti jumlah anggota komite audit yang besar dan banyaknya anggota independen dalam komite audit tidak dapat menjamin perusahaan terhindar dari *financial distress*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. *Pertama*, model *financial distress* dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *z-score* versi peneliti Indonesia dengan perusahaan sampel di tahun 2006-2008 karena belum ada penelitian *z-score* untuk tahun yang lebih baru (2008-2011), sehingga kemungkinan terdapat ketidakakuratan kondisi *financial distress*. *Kedua*, masih sedikitnya perusahaan yang mengalami *financial distress* namun tidak memiliki laporan karakteristik komite audit yang lengkap.

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar dalam mengetahui apakah perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak, sebaiknya tetap menggunakan analisis diskriminan *z-score* namun harus disesuaikan dengan *z-score* untuk periode sampel yang akan diteliti, selain menggunakan *annual report* dapat menggunakan data yang didapat dari Ikatan Komite Audit Indonesia atau dari emiten secara langsung, dan sebaiknya variabel kontrol dalam penelitian ini bukan hanya ukuran perusahaan, tetapi ditambahkan variabel lain seperti reputasi auditor eksternal, leverage, likuiditas dan *net profit margin*. Sedangkan untuk variabel independen juga dapat ditambahkan variabel keragaman gender dan komitmen anggota komite audit untuk meneliti lebih akurat independensi komite audit.

REFERENSI

- Altman, Edward I. (1968). "Financial Ratio Discriminant, Analisis and The Prediction of Corporate Bankruptcy", *Jurnal of Financial* Vol. XXIII No. 4.
- Anggraini, Tivani V. (2010). "Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Perusahaan Financial Distress". *Skripsi yang tidak dipublikasikan*, Universitas Diponegoro
- Asquith, Paul, Robert Gertner, dan David Scharfstein. (1994). "Anatomy of Financial Distress: An Examination of Junk-Bond Issuers". *The Quarterly Journal of Economics*, Agustus 1994, pp. 625-658.
- Ataina, Hidayati. (2000). "Kunci Sukses Komite Audit. *Jurnal akuntansi dan auditing di Indonesia*". Vol.4 no.1, juni 2000. Jakarta.
- Bradbury. M. E., Mak. Y. T., Tan. S. M. (2004). *Board Characteristics, Audit Committee Characteristics and Abnormal Accruals*.
- Brigham, Eugene F., dan Daves, Philip R. (2003). *Intermediate Financial Management (8th ed.)*. USA: Thompson-South Western.
- Bursa Efek Indonesia. Laporan Tahunan [Online]. Tersedia: <http://www.idx.co.id>, diakses tanggal 21 April 2012.
- Dalton, R. Dan, Catherine M Daily, Jonathan L.J, Allan E.E. 1999. Number of Directors and Financial Performance : a Meta-analysis. *Academy of Management Journal*, December 1999, pg.674.

- Effendi, Muh. Arief. 2005. "Peranan Komite Audit Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan". *Jurnal Akuntansi Pemerintah*. Volume 1, Nomor 1, p. 51-57, Mei 2005.
- Fachrudin, K.A. (2008). "Kesulitan Keuangan dan Personal". Medan: USU Press. <http://www.google.com>, diakses tanggal 21 Maret 2012.
- Fama, Eugene F and Jensen, M.C. (1983). *Agency Problems and Residual Claims*. *Journal of Law & Economics*, Vol. XXVI. Tersedia di: <http://papers.ssrn.com>
- Forum Corporate Governance in Indonesia. (2002). "Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan)". Jilid 2. Jakarta: FCGI.
- Ghozali, Imam. (2006). "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadiprajitno, B. (2012). "Struktur Kepemilikan, Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, dan Biaya Keagenan di Indonesia". Semarang. *Disertasi yang tidak dipublikasikan*. Universitas Diponegoro.
- Harnanto. 1984. *Analisa Laporan Keuangan*. BPFE: Yogyakarta.
- Hidayat, Taufik, dan Nina Istiadah. (2011). "Panduan Lengkap Menguasai SPSS 19 untuk Mengolah data Statistik Penelitian". Jakarta: Mediakita.
- Hill, N. T., S. E. Perry, dan S. Andes. (1996). *Evaluating Firms in Financial Distress: An Event History Analysis*. *Journal of Applied Business Research* 12(3): 60-71.
- Ho, S.S.M, dan Wong, K.S. (2001). *A Study of the Relationship between Corporate Governance Structures and The Extent of Voluntary Disclosure*. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 10, 1-8
- Hofer, C. W. (1980). "Turnaround Strategies". *Journal of Business Strategy* 1: 19-31. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)* Vol. 7 No. 2, Desember 2003 ISSN: 1410 – 2420 Hal 21.
- Husnan, Suad. (2001). *Indonesia in Corporate Governance and Finance in East Asia: A Study of Indonesia, Republic of Korea, Malaysia, Philippines, and Thailand*. Volume 2, edited by: Zhuang J., David Edward and Viginita A. Capulong, Asian Development Bank.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. (1999). *Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen Edisi Pertama*. BPFE
- Jensen, M. C dan Meckling, W.H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs, and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, pp. 305-360.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2002. *Pedoman Umum Good Corporat Governance*.
- Lau, A. H. 1987. *A Five State Financial Distress Prediction Model*. *Journal of Accounting Research* 25:127-138.
- Machfoedz, M. 1994. *Use Fulness of Financial Ratio in Indonesia*. *Jurnal Kelola* pg. 94-110.

- McMullen, D.A., Raghunandan. (1996). *Enhancing Audit Committee Effectiveness. Journal of Accountancy*, Vol. 182, No.2. pp. 79-82, Agustus 1996.
- Pierce, J. Dan Zahra, S. (1992). *Board Composition from A strategic Contingency Perspective. Journal of Management Studies*, Vol.29, pp. 38-41.
- Platt Harlan D., Platt Marjorie B.,(2002). *Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. Journal of Economics and Finance*. Vol. 26 No. 2, 2002. pages 184-197.
- Pudjiono, Aprilianasari, (2009). “Prediksi Corporate Governance yang terjadi pada Perusahaan Go Public di Indonesia menggunakan Analisis Diskriminan Model Altman (Z-score)”. Surabaya: ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga.
- Rahmat, M.M., Takiah, M.I., N.M., Saleh. (2008). *Audit Committee Characteristics in Financially Distressed and Non distressed Company. Managerial Auditing Journal*, Vol.24, No.7. 2009, pp. 624-658.
- Salim, Imbuh. 2005. “Komite Audit: Peran yang diharapkan dan Sejauh Mana Eksistensinya”. *Majalah Usahawan Indonesia*, No. 11, Tahun XXXIV, November 2005, pp. 50-53.
- Van der Zahn, J-L. W.M., Harjinder Singh, Inderpal Singh. 2008. *Association between Independent Audit Committee Members: Human Resource Features and Underpricing: The Case of Singapore IPOs from 1997-2006. Journal Human Resource Costing and Accounting*, Vol.12 No.3, 2008, pp. 179-212.
- Wardhani, Ratna. (2006). “Mekanisme *Corporate Governance* dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (*Financially Distressed Firms*)”. Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, 23-26 Agustus 2006
- Whitaker, R. B.1999. *The Early Stages of Financial Distress. Journal of Economics and Finance* 23: 123-133.www.ssrn.com, diakses Mei 2012).